

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Adanya perkembangan berbagai media saat ini membuat seseorang dapat saling berkomunikasi, memberikan, serta memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Beragam media yang bisa digunakan salah satunya media penyiaran seperti radio yang mempunyai potensi dalam menjangkau khalayak luas dengan efisien. Media penyiaran seperti radio merupakan salah satu bentuk media massa yang bisa menyebarkan berbagai informasi terkait pesan yang sifatnya mempengaruhi serta mencerminkan berbagai budaya di masyarakat (Ahmad, 2015, h. 236).

Radio sebagai media komunikasi massa punya beberapa fungsi yakni fungsi memengaruhi, fungsi informasi, fungsi hiburan, serta fungsi pendidikan. Fungsi memengaruhi artinya media massa dapat mempengaruhi khalayaknya dalam bentuk memperkuat, mengubah, mengukuhkan kepercayaan dan sikap, menawarkan atau memperkenalkan nilai dan etika tertentu serta menggerakkan seseorang. Fungsi informasi artinya media massa berperan memberikan dan menyebarkan beragam informasi untuk khalayak sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan. Fungsi hiburan artinya media massa sebagai sarana relaksasi, menyediakan hiburan, meredakan adanya ketegangan sosial, serta pengalihan perhatian. Fungsi pendidikan artinya media massa sebagai sarana pendidikan menyajikan dan memberikan berbagai hal yang

bersifat mendidik mulai dari pengajaran aturan, etika, nilai kepada pendengar (Qudrattulah, 2016, h. 44-45).

Radio sebagai media massa harus bisa menjalankan fungsinya sebagai media yang memberikan pengaruh baik, memberikan informasi, menghibur, dan mengedukasi masyarakat. Radio sudah menjadi kebutuhan pokok yang diperlukan masyarakat saat ini, kebutuhan pokok tersebut meliputi berbagai informasi, hiburan, keputusan politik yang bisa membentuk karakter. Kebutuhan masyarakat akan berbagai siaran yang menyehatkan serta berkualitas menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh radio (Masduki, dkk., 2016, h. 5). Ada beragam radio yang ada di Indonesia seperti radio berlangganan, radio komunitas, radio swasta, dan radio publik (Heru, 2017). Setiap radio memiliki fungsi yang sama sebagai media yakni memberikan pengaruh baik, memberikan informasi, menghibur, dan mengedukasi masyarakat sebagai pendengarnya melalui program-program yang disiarkan. Namun terdapat beberapa perbedaan yang dimiliki oleh setiap radio terutama dalam kedudukan program siarannya seperti radio publik.

Radio publik atau Radio Lembaga Penyiaran Publik yakni radio yang dikelola oleh Lembaga Penyiaran Publik yang sifatnya non profit, independen, asosiasi, didirikan negara yang tujuannya memberikan layanan dan pemberdayaan publik (Masduki, dkk., 2016, h. 2). Radio publik memiliki perbedaan kedudukan program siaran dibandingkan dengan radio lainnya misalnya radio swasta. Program siaran radio swasta lebih mengarah pada barang dagangan sehingga prinsipnya ketika memproduksi program siarannya yakni program yang semenarik mungkin untuk pendengar sehingga

mendatangkan pengiklan. Berbeda dengan program siaran Radio Lembaga Penyiaran Publik, program siarannya mengarah pada wujud dari pelayanan publik. Program siaran yang dibuat harus bisa menjunjung tinggi identitas nasional, kebudayaan, dan bahasa. Berbagai program yang disajikan dan disiarkan berorientasi pada kebudayaan adiluhung serta punya standar kualitas tinggi (Masduki, dkk., 63-64).

Banyaknya berbagai media baru yang muncul dan berkembang membuat tergerusnya berbagai konten lokal yang terjadi karena kurangnya *skill*, kreasi, inovasi, serta teknologi dalam membuat konten yang dimiliki oleh media penyiaran terutama radio (Media Center Sleman, 2023). Ada beberapa alasan urgensi lokalitas terhadap adanya konten siaran yakni konten lokal merupakan gambaran realitas daerah, konten lokal sebagai pemberdayaan sumber daya manusia lokal, konten lokal merupakan amanah regulasi, konten lokal orientasi pada pengembangan daerah, dan konten lokal sebagai upaya dalam meneguhkan adanya partisipasi kolektif (Abdi, 2021).

Radio Lembaga Penyiaran Publik melalui program-program siarannya memiliki tugas dalam merawat adanya lokalitas yakni dengan menyiarkan berbagai kearifan lokal serta berbagai hal yang sifatnya lokal (Masduki, dkk., 2016, h. 62). Program-program siaran lokal bisa berkontribusi untuk pembangunan daerah, program siaran lokal yang disiarkan bisa mengangkat berbagai potensi lokal mulai dari potensi pada bidang pendidikan, olahraga, ilmu pengetahuan, ekonomi, serta kebudayaan (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Berdasarkan, Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 36 Ayat 1, media penyiaran wajib memiliki isi siaran yang mengandung serta

mengamalkan adanya nilai-nilai budaya serta agama di Indonesia (Komisi Penyiaran Indonesia, 2018). Oleh karena itu, radio perlu dan penting mengangkat konsep lokal ke dalam program-program siarannya terutama radio Lembaga Penyiaran Publik yang memiliki peran dalam menjaga dan merawat lokalitas sebagaimana juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran di mana radio Lembaga Penyiaran Publik wajib memiliki isi siaran yang mengamalkan nilai-nilai budaya di Indonesia sehingga juga bisa berkontribusi untuk pembangunan daerah.

Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 13 Tahun 2014 yang juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik, dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 28/P/M.KOMINFO/9/2008 tentang Cara dan Persyaratan Perizinan Penyelenggaraan Penyiaran (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, n.d.). Nama udara dari Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika yaitu Rasika 103,4 FM.

Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu sebagai radio Lembaga Penyiaran Publik harus bisa menyajikan, menyiarkan, dan merawat lokalitas melalui program-program siaran berbasis kearifan lokal mulai dari budaya, bahasa, dan berbagai hal yang sifatnya lokal sebagaimana juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 13 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 28/P/M.KOMINFO/9/2008. Radio LPPL Rasika

Kapuas Hulu sampai saat ini memiliki 19 program siaran dengan dua program siaran yang punya ciri khas mengangkat lokalitas bahasa daerah Kapuas Hulu yakni program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah yang masih dikelola hingga sekarang.

Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu memiliki beragam program siaran yang disiarkan salah satunya program siaran lokal. Program siaran lokal ini menjadi program yang khas dengan mengangkat tema terkait lokalitas yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Tema lokalitas yang diangkat yaitu mengenai bahasa daerah dan musik daerah. Program siaran lokal menjadi wujud implementasi dari Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu untuk merawat lokalitas yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu dan menjalankan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 13 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 28/P/ M.KOMINFO/9/2008.

Program siaran lokal yang ada di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu tidak hanya sebagai wujud dari implementasi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 13 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 28/P/ M.KOMINFO/9/2008. Adanya program siaran lokal juga menjadi ciri khas serta keunggulan yang dimiliki oleh Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Program siaran lokal ini menjadi ciri khas dan keunggulan karena tidak dimiliki oleh radio lain yang ada di Kapuas Hulu seperti Radio Uncak Kapuas. Program siaran lokal ini juga dibuat untuk menarik minat

pendengar yang menyukai program-program dengan nuansa lokal seperti bahasa daerah dan musik daerah. Mengingat masyarakat di Kabupaten Kapuas Hulu rata-rata memiliki etnis yakni Melayu dan Dayak sehingga potensinya bagus untuk membuat program siaran yang mengangkat tentang budaya lokal seperti bahasa daerah maupun musik daerah. Bahasa daerah maupun musik daerah yang ditampilkan yakni Melayu dan Dayak. Program siaran lokal ini juga dibuat untuk menjaga kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu terutama bahasa daerah serta musik daerah (*Wawancara dengan Koordinator dan Perancang Program, Aksan, 2023*).

Adapun program siaran lokal Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu yang menjadi fokus penelitian ini yakni program siaran Musik Ampor Lior dan Musik Daerah. Program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah menjadi program yang masih sering dan rutin disiarkan di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Kapuas Hulu. Untuk deskripsi dan gambaran dari program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah yakni sebagai berikut.



GAMBAR 1.1  
Gambar Program “Musik Ampor Lior”  
Sumber : Instagram @rasika\_fm, 11 Desember 2020

Program siaran Musik Ampor Lior merupakan program siaran lokal Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu yang menyiarkan konten siaran dalam bentuk *request* lagu dengan penyajian yang khas menggunakan logat bahasa Melayu khas daerah Kapuas Hulu. Pada program ini pendengar diajak untuk berinteraksi mulai dari request lagu maupun kirim-kirim salam kepada pendengar. Agar pendengar lebih mudah berinteraksi dalam program ini dibuka atensi radio yang bisa diakses melalui Facebook, WhatsApp, atau Instagram Rasika. Pendengar diajak bercerita, berguyon, dan berbagi pengalaman menggunakan bahasa Melayu sehingga penggunaan bahasa Melayu menjadi melekat dalam program ini. Penyiar dalam program ini yaitu Agus atau sering dipanggil Bang Agoy. Program ini disiarkan pada hari Senin pukul 15.00 WIB - 17.00 WIB dan Kamis pukul 14.00 WIB - 17.00 WIB, (Wawancara dengan Koordinator dan Perancang Program, Aksan, 2023).



GAMBAR 1.2  
Gambar Program “Musik Daerah”  
Sumber : Instagram @rasika\_fm, 10 Desember 2020

Program siaran Musik Daerah merupakan program siaran lokal Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu yang menyiarkan konten siaran dalam bentuk request lagu maupun kirim-kirim salam kepada pendengar. Perbedaannya terletak pada lagu yang di *request* lebih pada lagu-lagu daerah dan penyajian yang khas menggunakan logat bahasa Dayak Kantuk khas daerah Hulu. Pendengar juga diajak bercerita, berguyon, dan berbagi pengalaman menggunakan bahasa Dayak Kantuk sehingga penggunaan bahasa Dayak Kantuk menjadi melekat dalam program ini. Penyar dalam program ini yaitu Ledriyana Penarang atau sering dipanggil Kak Yana. Program ini disiarkan setiap hari kamis pukul 12.00 WIB - 14.00 WIB (*Wawancara dengan Koordinator dan Perancang Program, Aksan, 2023*).

Kedua program siaran tersebut menjadi program siaran lokal yang sampai saat ini masih disiarkan oleh Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Program siaran Musik Ampor Lior dan Musik Daerah menjadi program siaran lokal yang khas dan berbeda dengan program siaran ada di radio lain yang ada di Kapuas Hulu. Dengan mengangkat lokalitas terutama bahasa daerah yang ditonjolkan dalam siarannya membuat program ini bisa menarik minat para pendengarnya terutama pendengar yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu.

REKAPAN ATENSI PENDENGAR BULAN DESEMBER 2022 - MEI 2023		
RADIO RASIKA 103.4FM		
NO	NAMA PROGRAM	JUMLAH
1	MUSIK AMPOR LIOR	576
2	MUSIK DAERAH	480
3	LANOSTA	384
4	REQUEST TIME	336
5	SAHABAT RASIKA	240

TABEL 1.1

Tabel Rekapian Atensi Pendengar Radio LPPL Rasika Bulan Desember 2022 - Mei 2023

Sumber : Dokumentasi Radio LPPL Rasika Kapuas Hulu, 30 Mei 2023

Berdasarkan data dari hasil rekaman atensi pendengar menunjukkan bahwa rata-rata program siaran dengan atensi pendengar paling banyak ada pada program Musik Ampor Lior sebanyak 576 dan Musik Daerah sebanyak 480. Atensi pendengar yakni tanggapan, respon, interaksi dari pendengar terhadap program yang disiarkan melalui layanan telepon atau WhatsApp yang bentuknya request lagu dan ucapan salam-salam dari pendengar maupun pertanyaan seputar *talkshow* radio. Terdapat beberapa program saja di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu yang memiliki atensi pendengar terutama program yang formatnya musik berbentuk *request* lagu serta *talkshow* radio.

Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu telah melakukan praktik baik dengan menyiarkan program siaran yang mengangkat lokalitas bahasa daerah Kapuas Hulu yakni program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah. Program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah menjadi program unggulan daerah di Radio Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu karena memiliki atensi pendengar yang banyak (Radio LPPL Rasika Kapuas Hulu, 2023). Hal tersebut menunjukkan program siaran lokal banyak pendengarnya dan bisa menjadi program unggulan yang tidak hanya menarik banyak pendengar tetapi juga merawat dan menjaga lokalitas yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu.

Ada terdapat pengelolaan yang dilakukan oleh Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu pada program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah. Pengelolaan program berkaitan dengan manajemen penyiaran yakni kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan keterampilan,

mempengaruhi orang lain, memproduksi, merencanakan, serta menyiarkan siaran untuk mencapai adanya tujuan bersama (Wahyudi, 1994, h. 39). Manajemen program siaran terdiri dari aspek yakni perencanaan program, produksi program, eksekusi program, serta evaluasi program (Morissan, 2008, h. 231). Penting bagi Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu untuk mengelola program siarannya terutama program siaran lokal sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai media massa yang bisa mengedukasi masyarakat, menjalankan adanya amanah Undang-Undang dan Peraturan Daerah, meningkatkan program lokal, dan turut menjaga lokalitas yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu melalui program siarannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah yang ada di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Peneliti tertarik meneliti pengelolaan program yang dilakukan mulai dari perencanaan program, produksi program, eksekusi program, serta evaluasi program. Kedua program tersebut menjadi program siaran lokal yang khas dan berbeda dengan program siaran lain yang ada di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu di mana mengangkat lokalitas terutama bahasa daerah yang ditonjolkan dalam siarannya membuat program ini bisa menarik minat para pendengarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti program siaran lokal yang ada di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pengelolaan program siaran radio yang dijadikan tinjauan pustaka pada penelitian ini. Penelitian pertama oleh

Gusnadi Roby (2018) dengan judul “Manajemen Program Siaran Budaya Karakter Pada Radio Arbes FM”; jenis penelitian kualitatif; subjek penelitian Radio Arbes FM; pengumpulan data dokumentasi dan wawancara; serta hasil penelitian mengenai manajemen program siaran yang dilakukan Radio Arbes FM meliputi perencanaan program, produksi program, eksekusi program dan evaluasi program yang fokusnya pada siaran budaya karakter.

Penelitian yang kedua oleh Lila Fitrotun Nisa’ (2018) dengan judul “Implementasi Manajemen Penyiaran Dalam Program Acara “Kajian Kitab Al-Hikam” di Radio PAS 101,0 FM Pati” jenis penelitian kualitatif; subjek penelitian Radio PAS 101,0 FM Pati; pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara; serta isi penelitian mengenai manajemen program siaran dilakukan Radio PAS 101,0 FM Pati meliputi empat proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan yang fokusnya pada program acara “Kajian Kitab Al-Hikam”. Penelitian yang ketiga oleh Rosita Angguningtyas (2023) dengan judul “Manajemen Program Siaran “Spirit Magetan” di Radio Rasi FM Magetan” jenis penelitian kualitatif , subjek penelitian Radio Rasi Fm Magetan, pengumpulan data dokumentasi dan wawancara; serta isi penelitian mengenai manajemen program siaran dilakukan Radio Rasi FM Magetan meliputi empat fungsi dari manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan yang fokusnya pada program acara “Spirit Magetan”.

Penelitian terdahulu tersebut mempunyai kesamaan dari segi jenis penelitian yakni kualitatif; konsep yang digunakan yakni manajemen program siaran menurut Morissan; pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi. Untuk letak pembeda

antara penelitian ini dengan penelitian di atas dilihat dari subjek yang diteliti yakni Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Fokus penelitian ini juga mengarah pada pengelolaan program siaran lokal khas yang dimiliki oleh Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu yaitu program siaran Musik Ampor Lior dan Musik Daerah mulai dari perencanaan program, produksi program, eksekusi program, serta evaluasi program.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan Program Siaran Lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu?”

### **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Akademis**

Sebagai sarana pengetahuan yang baru pada bidang ilmu komunikasi terutama mengenai pengelolaan program siaran lokal radio.

## **2. Praktis**

Diharapkan bisa bermanfaat bagi Dinas Komunikasi dan Informatika, perusahaan, penyiar radio, serta praktisi komunikasi pada bidang pengelolaan program siaran lokal radio.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Radio sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi massa yakni komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai media massa mulai dari surat kabar, televisi, film, dan radio. Terdapat beberapa ciri-ciri dari komunikasi massa yakni keserempakan, komunikannya heterogen, dan sifatnya umum. Keserempakan berarti meskipun terpisah oleh jarak dan waktu tetap ada keserempakan kontak komunikator dengan komunikannya. Komunikannya heterogen berarti khalayak yang menjadi komunikan dari media massa bersifat beragam mulai dari kebudayaan, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal. Bersifat umum berarti berbagai pesan yang dikomunikasikan untuk semua orang (Effendy, 1978, h. 10-13).

Media massa menurut Bungin (2006) dalam Habibie (2018, h. 79) ialah media informasi dan komunikasi yang bisa diakses banyak orang dan menyebarkan informasi yang sifatnya masal seperti komentar, opini, hiburan, isi berita, dan lainnya.

Media massa menurut Bungin (2006) dalam Habibie (2018, h. 79) ialah media informasi dan komunikasi yang bisa diakses banyak orang dan menyebarkan

informasi yang sifatnya masal seperti komentar, opini, hiburan, isi berita, dan lainnya. Karakteristik dari media massa yakni bersifat terbuka, melembaga, menggunakan peralatan mekanis atau teknis, serempak dan meluas serta satu arah (Cangara, dalam Fadilla, 2017, h. 7-8). Radio dikategorikan sebagai media massa periodik (terbitnya secara teratur sesuai waktu yang ditentukan) dan elektronik (Morissan, 2008, h. 12-13). Radio sebagai media komunikasi massa punya beberapa fungsi yakni fungsi memengaruhi, fungsi informasi, fungsi hiburan, serta fungsi pendidikan (Qudrattulah, 2016, h. 44-45).

- a. Fungsi memengaruhi artinya media massa dapat mempengaruhi khalayaknya dalam bentuk memperkuat, mengubah, mengukuhkan kepercayaan dan sikap, menawarkan atau memperkenalkan nilai dan etika tertentu serta menggerakkan seseorang.
- b. Fungsi informasi artinya media massa berperan memberikan dan menyebarkan beragam informasi untuk khalayak sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan.
- c. Fungsi hiburan artinya media massa sebagai sarana relaksasi, menyediakan hiburan, meredakan adanya ketegangan sosial, serta pengalihan perhatian.
- d. Fungsi pendidikan artinya media massa sebagai sarana pendidikan menyajikan dan memberikan berbagai hal yang bersifat mendidik mulai dari pengajaran aturan, etika, nilai kepada pendengar.

Radio menurut Tamburaka (2013) dalam Hasanah (2021, h. 18) ialah media masa elektronik yang menggunakan adanya gelombang elektromagnetik dengan frekuensi sinyal AM atau FM dalam menyebarkan informasi. Radio menjadi sebuah

medium yang telah teruji untuk menyampaikan informasi yang akurat dan cepat. Radio punya sifat serta ciri yang membedakannya dengan media massa lainnya yakni bersifat auditif artinya hanya bisa didengar, penyampaian pesannya dengan penggunaan bahasa lisan. Selain itu, sifatnya santai bisa dinikmati dengan beraktivitas, sifat lainnya juga akrab dan intim. Radio juga punya sisi kelemahan sekilas didengar, mengandung gangguan, sifatnya satu arah (Effendy, 1978, h. 14-15).

## **2. Pengelolaan Program Siaran Lokal**

Pengelolaan atau manajemen menurut Schoderbek, Cosier, dan Alpin dalam (Morissan, 2008, h. 117) yaitu suatu upaya dan proses yang dilakukan untuk mencapai adanya tujuan organisasi lewat berbagai pihak. Menurut Arikunto (dalam Sahputri, 2019, h. 9), pengelolaan yakni perumusan atau penyelenggaraan dengan tujuan agar berbagai hal yang dikelola bisa efisien, efektif, serta berjalan lancar. Program siaran menurut Morissan (2008, h. 200) yaitu berbagai hal yang ditayangkan, ditampilkan, disiarkan oleh stasiun penyiaran. Program siaran yaitu program yang disiarkan oleh lembaga penyiaran yang berisikan pesan dalam berbagai bentuk mulai dari gambar, suara, gambar dan suara atau berbentuk karakter atau grafis yang sifatnya interaktif atau tidak (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012, h. 5).

Program lokal yaitu program siaran bermuatan lokal meliputi program siaran faktual, non faktual, serta jurnalistik dalam rangka untuk pengembangan berbagai

potensi daerah dan diproduksi maupun dikerjakan oleh lembaga penyiaran daerah serta sumber daya setempat (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012, h. 5).

- a. Program faktual, merupakan program siaran yang menampilkan atau menyajikan adanya fakta non fiksi.
- b. Program non faktual, merupakan program siaran yang menampilkan atau menyajikan adanya fiksi meliputi ekspresi budaya dan seni, imajinasi atau rekayasa yang berasal dari pengalaman kelompok atau individu.
- c. Program jurnalistik, merupakan program yang berisikan informasi atau berita yang ditujukan atau diberikan untuk kepentingan publik sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.

Menurut Wahyudi (1994, h. 39), manajemen penyiaran yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan keterampilan, mempengaruhi orang lain, memproduksi, merencanakan, serta menyiarkan siaran untuk mencapai adanya tujuan bersama. Manajemen program siaran terdiri dari aspek yakni perencanaan program, produksi dan pembelian program, eksekusi program, serta pengawasan dan evaluasi program (Morissan, 2008, h. 231).

Berdasarkan paparan pengertian di atas, pengelolaan program siaran lokal berarti upaya penyelenggaraan yang dilakukan oleh media penyiaran dengan menyiarkan program siaran bermuatan lokal baik berbentuk program faktual, non faktual, atau jurnalistik dengan memanfaatkan berbagai sumber daya sehingga tujuan media penyiaran bisa tercapai dengan efisien, efektif, serta berjalan lancar. Untuk melakukan pengelolaan program siaran lokal terdapat beberapa aspek yang bisa

dilakukan sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh dan Morissan (2008, h. 231) mulai dari perencanaan program, produksi program dan eksekusi program, serta evaluasi program.

a. Perencanaan Program

Untuk merencanakan program perlu mempertimbangkan cara untuk mengelola program serta tujuan apa yang ingin dicapai. Perencanaan program meliputi pekerjaan yang mempersiapkan rencana dengan berbagai jangka baik itu jangka panjang, menengah, serta pendek sehingga stasiun penyiaran bisa mencapai tujuan programnya (Morissan, 2008, h. 232). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan program yakni sebagai berikut.

1) Menentukan Landasan Program

Pada perencanaan program proses yang penting yakni cara mengelola program serta pertimbangan mengenai tingkatan yang ingin dicapai. Adanya perencanaan program dapat membuat pengembangan reputasi dan citra *brand* terhadap pendengar bisa diraih sebanyak mungkin. Untuk merencanakan program apa yang akan ditentukan perlu ada landasannya mulai dari fungsi, misi, tujuan yang ingin dicapai, sesuai norma, etika, landasan konstitusional dan operasional, kebijakan (Wahyudi, 1994, h. 7).

2) Pemberian dan Persiapan Nama, Sumber Materi, Musik, Lagu Program

Selain itu juga, langkah yang bisa dilakukan juga mengenai pemberian nama programnya, persiapan dan sumber materi, musik, lagu dalam program siaran (Wibowo dalam Okdiana, 2013, h. 32). Untuk pemberian nama

program harus dipilih nama yang bisa membantu memosisikan atau menempatkan program pada memori pendengar serta menginformasikan adanya konsep program. Kemudian, untuk sumber materi, musik, lagu program juga sama harus menyesuaikan dengan konsep program sehingga pendengar tertarik pada program (Morissan, 2008, h. 241).

### 3) Memilih Format Siaran Radio

Pada perencanaan program mencakup pemilihan format program yang bisa memuaskan serta menarik kebutuhan pendengar berdasarkan adanya demografi tertentu (Morissan, 2008, h. 232). Format siaran radio yaitu penyajian program dengan ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Peter Pringle ada beberapa pilihan format siaran yang bisa dipilih yakni format informasi, format khusus, dan format musik. Format informasi meliputi *news talk*, *all talk*, *all news*. Format khusus meliputi campuran, etnik, agama, Format musik meliputi nostalgia, *classical*, *country*, jazz, dan lainnya (Morissan, 2008, h. 225).

### 4) Menentukan Penyiar

Pada perencanaan program dilakukan juga dengan mencari yang punya gaya dan kepribadian sesuai format yang telah dipilih (Morissan, 2008, h. 232). Untuk menentukan penyiar ada beberapa hal yang bisa diperhatikan bisa dari kepribadian, gaya berbicara, pengucapan cermat, suara terkontrol. Kepribadian mencakup cara penyiar mengungkapkan diri, tampil beda, punya identitas sendiri. Gaya berbicara mencakup cara penyiar berbicara

menggunakan bahasa dan pemilihan kata seperti apa. Pengucapan cermat mencakup cara penyiar menggunakan aksentuasi dan pilihan kata yang pas. Suara terkontrol mencakup cara penyiar menggunakan suara yang pas dan bisa didengar dengan jelas (Effendy, 1978, h. 127).

#### 5) Mempromosikan Program

Promosi program berarti cara memperkenalkan dan memberi tahu pendengar mengenai program siaran (Morissan, 2008, h. 239). Ada berbagai instrument yang bisa digunakan untuk melakukan promosi sehingga bisa membuat ketertarikan dan kesadaran pendengar pada program. Instrumen yang bisa dipakai untuk promosi yakni promosi penjualan, pemasaran langsung, internet (pemasaran interaktif), penjualan personal, humas (hubungan masyarakat), serta iklan (Morissan, 2008, h. 244).

#### b. Produksi Program

Produksi program bisa dilakukan secara sendiri dengan menentukan bagian produksi untuk membuat programnya atau membeli program dari stasiun lain (Morissan, 2008, h. 266). Menurut Wibowo (dalam Salam, 2014, h. 19), produksi yaitu segala bentuk kegiatan siaran yang dilakukan di luar atau di dalam studio mulai dari tahap *set up* sampai selesai. Terdapat beberapa hal penting yang diperlukan dan diperhatikan dalam produksi program yakni bagian produksi program, produksi program lokal, serta pembelian program (Morissan, 2008, h. 266-291). Pada produksi program siaran ada beberapa kegiatan juga yang bisa dilakukan yaitu *on air*, *mixing*, atau *vocal recording* (Romli, dalam Ningsih,

2016, h. 18-19). Untuk menunjang produksi program siaran radio terdapat peralatan yang dibutuhkan dan digunakan antara lain mikrofon, komputer, mixer, speaker/headpoe, amplifier, audio tape recorder, equalizer dan sebagainya (Sartono, 2008, h. 170).

### c. Eksekusi Program

Kegiatan untuk menayangkan atau menyiarkan berbagai program yang telah diproduksi atau ditetapkan sesuai dengan perencanaan program disebut eksekusi program (Morissan, 2008, h. 302). Eksekusi program dilakukan dengan pembagian waktu siaran serta strategi penayangan (Morissan, 2008, h. 302-308). Untuk pembagian waktu siaran dibagi menjadi beberapa bagian yakni *fringe time* (jam 16.30-19.30), *day time* (jam 10.00-16.30), *all other time* (jam 01.00-10.00), *late fringe time* (jam 23.00-01.00), dan *prime time* (19.30-23.00). Untuk strategi penayangan bisa dilakukan dengan program tandingan (menyajikan program yang punya daya tarik berbeda), penghalangan (menyajikan program yang di interupsi), *head to head* (menyajikan program yang sama dengan stasiun lain), buaian (menyajikan program ditengah program lain), bloking program (menyajikan program sejenis pada waktu tertentu), serta strategi lainnya (menyajikan program yang berhasil bertahan sekarang) (Morissan, 2008, h. 304-308).

Untuk menyiarkan program siaran penyiar menjadi pihak yang punya peran penting. Penyiar memiliki pengaruh dalam menentukan adanya unsur kepribadian dari stasiun radio, mulai dari penguasaan teknik, wawasan,

kemampuan vokal menjadi hal penting yang dimiliki oleh penyiar untuk menarik pendengar (Stokkink, 1997, h. 25). Terdapat beberapa proses dalam menyiarkan program siaran yang dilakukan oleh penyiar (Wijoyono dalam Salam, 2014, h. 19-20).

1) Membuka Program Siaran

Penyiar mengucapkan salam, identitas penyiar, identitas radio, nama dan waktu program siaran, serta mengajak pendengar terlibat.

2) Mengakhiri Program Siaran

Penyiar mengucapkan salam pamitan pada pendengar dan mengingatkan pendengar agar mendengarkan kembali program siaran dengan menyebutkan kapan program disiarkan kembali.

3) Mengatur Suara Saat Siaran

Untuk mengatur suara saat siaran terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan mulai dari kejelasan kata-kata yang diucapkan dan penggunaan irama kata yang tidak membosankan bisa dilakukan dengan atur nafas, tekanan mikrofon, serta artikulasi.

4) Teknik Improvisasi

Keterampilan penyiar dalam mengolah narasi siaran serta berkomunikasi aktif ketika melakukan siaran disebut improvisasi. Ada beberapa jenis teknik improvisasi yakni selingan atau plesetan kata, penekanan kalimat, jeda pendek, serta dialog komunikatif.

Menurut Effendy (1994, h. 127), penyiar dapat menggunakan dua teknik atau metode dalam menyiarkan program siaran radio yaitu teknik script reading (membaca naskah) serta teknik *ad libitum*.

1) *Script Reading* (Membaca Naskah)

*Script reading* atau membaca naskah merupakan teknik atau metode di mana penyiar melakukan siaran dengan pedoman naskah yang harus dibacakan baik itu naskah yang dibuat sendiri atau naskah buatan orang lain sesuai dengan program siaran yang disiarkan.

2) *Ad libitum*

*Ad libitum* merupakan teknik atau metode di mana penyiar melakukan siaran tanpa pedoman naskah sehingga penyiar melakukan siaran dengan bebas, santai, fasih sesuai kehendak penyiar tetapi tetap memperhatikan kaidah siaran.

d. Mengevaluasi Program

Evaluasi program berkaitan dengan apakah program yang dibuat sudah sesuai ketentuan, jumlah perhatian pendengar terhadap program, maupun operasional program (Morissan, 2008, h. 314). Menurut Wijoyono dalam (Salam, 2014, h. 23), terdapat beberapa jenjang evaluasi yang bisa dilakukan yakni evaluasi per acara, evaluasi per divisi, serta evaluasi antar divisi. Evaluasi per acara yakni evaluasi yang dilakukan setelah program siaran selesai disiarkan. Evaluasi per divisi yakni evaluasi yang dilakukan per divisi secara baik mingguan ataupun

bulanan. Evaluasi antar divisi yakni evaluasi yang dilakukan dengan secara menyeluruh antar divisi baik bulanan atau tahunan.

### **3. Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL)**

Lembaga Penyiaran Publik yakni lembaga penyiaran dengan bentuk badan hukum didirikan oleh negara, sifatnya tidak komersial, netral, independen serta fungsinya memberikan layanan bagi kepentingan masyarakat. Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia yakni Lembaga Penyiaran Publik yang menyelenggarakan adanya kegiatan penyiaran radio sifatnya tidak komersial, netral, independen serta fungsinya memberikan layanan bagi kepentingan masyarakat (Regulasip, n.d.). Lembaga Penyiaran Publik Lokal yakni lembaga penyiaran dengan bentuk badan hukum yang didirikan pemerintah daerah yang menyelenggarakan adanya kegiatan penyiaran radio atau televisi sifatnya tidak komersial, netral, independen serta fungsinya memberikan layanan bagi kepentingan masyarakat dengan siarannya berjaringan dengan Televisi Republik Indonesia untuk Televisi dan Radio Republik Indonesia untuk radio (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, n.d.).

Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio Siaran Kapuas Hulu yakni Lembaga Penyiaran Publik dengan bentuk badan hukum didirikan Pemerintah Daerah Kabupaten Kapuas Hulu, menyelenggarakan adanya kegiatan penyiaran radio sifatnya tidak komersial, netral, independen serta fungsinya memberikan layanan bagi kepentingan masyarakat Kapuas Hulu sesuai Peraturan Daerah

Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 13 Tahun 2014 (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, n.d.).

Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal memiliki perbedaan utama dengan radio lain terutama radio swasta di mana perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek orientasinya yang sifatnya sosial, khalayaknya yakni warga negara serta sifat lembaganya yakni non profit. Perbedaannya juga dapat dilihat dari kedudukan programnya, program siaran radio swasta lebih mengarah pada barang dagangan sehingga prinsipnya ketika memproduksi program siarannya yakni program yang semenarik mungkin untuk pendengar sehingga mendatangkan pengiklan. Berbeda dengan program siaran radio Lembaga Penyiaran Publik, program siarannya mengarah pada wujud dari pelayanan publik. Program siaran yang dibuat harus bisa menjunjung tinggi identitas nasional, kebudayaan, dan bahasa. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal, Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) memiliki tugas dalam merawat adanya lokalitas yakni dengan menyiarkan berbagai kearifan lokal serta berbagai hal yang sifatnya lokal (Masduki, dkk., 63-64).

## **F. Kerangka Konsep**

Berdasarkan kerangka teori yang sudah diuraikan di atas, peneliti membuat adanya kerangka konsep sebagai dasar penelitian “Pengelolaan Program Siaran Lokal Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu” meliputi manajemen strategis program siaran dengan aspek-aspek di dalamnya yaitu perencanaan program,

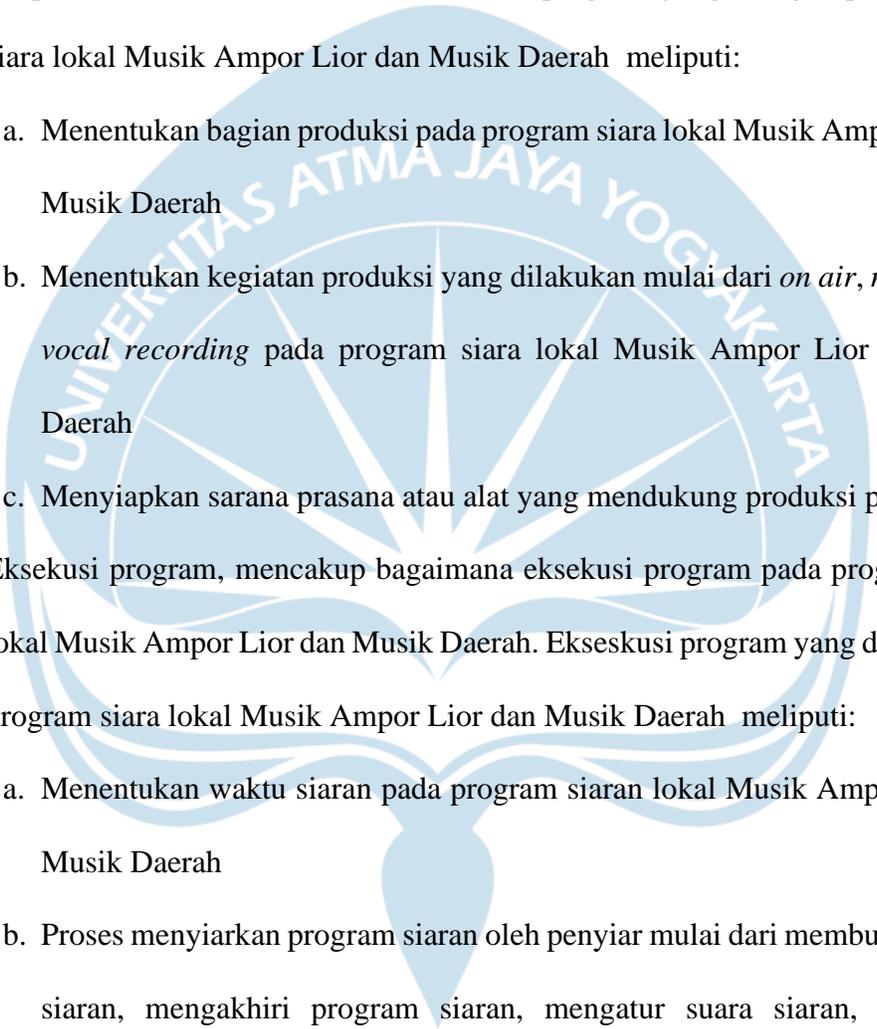
produksi program, eksekusi program, serta evaluasi program pada program siara lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah.

Radio sebagai media komunikasi massa punya beberapa fungsi yakni fungsi memengaruhi, fungsi informasi, fungsi hiburan, serta fungsi pendidikan (Qudrattulah, 2016, h. 44-45). Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu sebagai media massa harus bisa memberikan pengaruh baik, memberikan informasi, menghibur, dan mendukung masyarakat sebagai pendengarnya melalui program-program yang disiarkan. Program siaran yang dibuat harus bisa menjunjung tinggi identitas nasional, kebudayaan, dan bahasa. Berbagai program yang disajikan dan disiarkan berorientasi pada kebudayaan adiluhung serta punya standar kualitas tinggi (Masduki, dkk., 63-64).

Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu punya beragam program siaran yang disiarkan salah satunya program siaran lokal yaitu program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah. Program siaran lokal ini menjadi program yang khas dengan mengangkat tema terkait lokalitas yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Program siaran ini juga menjadi wujud implementasi dari Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu untuk merawat lokalitas yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu dan menjalankan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 13 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 28/P/ M.KOMINFO/9/2008.

Program siaran Musik Ampor Lior dan Musik Daerah menjadi program siaran lokal yang khas dan berbeda dengan program siaran lain yang ada di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Dengan mengangkat lokalitas terutama bahasa daerah yang ditonjolkan dalam siarannya membuat program ini bisa menarik minat para pendengarnya terutama pendengar yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Di balik program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah terdapat pengelolaan yang dilakukan oleh Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Oleh karena itu, pengelolaan program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah ditinjau berdasarkan manajemen strategis program siaran terdiri dari aspek yakni perencanaan program, produksi program, eksekusi program, serta evaluasi program (Morissan, 2008, h. 231).

1. Perencanaan program, mencakup bagaimana perencanaan program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah. Perencanaan program yang ditinjau pada program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah meliputi:
  - a. Menentukan misi, tujuan, fungsi program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
  - b. Pemberian nama dan persiapan sumber materi, musik, lagu dalam program siaran pada program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
  - c. Memilih format siaran program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
  - d. Menentukan penyiar program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah

- 
- e. Mempromosikan program siara lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
2. Produksi program, mencakup bagaimana produksi program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah. Produksi program yang ditinjau pada program siara lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah meliputi:
    - a. Menentukan bagian produksi pada program siara lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
    - b. Menentukan kegiatan produksi yang dilakukan mulai dari *on air*, *mixing*, atau *vocal recording* pada program siara lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
    - c. Menyiapkan sarana prasana atau alat yang mendukung produksi program
  3. Eksekusi program, mencakup bagaimana eksekusi program pada program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah. Eksekusi program yang ditinjau pada program siara lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah meliputi:
    - a. Menentukan waktu siaran pada program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
    - b. Proses menyiarkan program siaran oleh penyiar mulai dari membuka program siaran, mengakhiri program siaran, mengatur suara siaran, dan teknik improvisasi pada program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah
    - c. Teknik atau metode yang digunakan penyiar pada program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah

4. Evaluasi program, mencakup bagaimana evaluasi program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah yang bisa ditinjau berdasarkan jenjang evaluasinya, operasional program, atau jumlah perhatian pendengar pada program.

## **G. Metodologi**

### **1. Jenis Penelitian**

Kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Murdiyanto (2020, h. 19), kualitatif yaitu penelitian yang penekannya pada pemahaman tentang berbagai masalah kehidupan sosial yang berdasar pada kondisi realitas yang rinci, kompleks, dan holistik. Pada penelitian kualitatif, peneliti meneliti kata-kata, studi dengan situasi alami, serta membuat gambaran yang kompleks terhadap subjek yang diteliti.

### **2. Metode Penelitian**

Deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut Wekke dkk., (2019, h. 35), metode deksriptif memiliki tujuan untuk menemukan atau mencari teori di mana peneliti terlibat langsung di lapangan, mengamati fenomena, melakukan observasi, membuat adanya kategori pelaku, tidak melakukan manipulasi variabel. Fokus penelitian deksriptif kualitatif yakni penemuan sifat dari peristiwa yang diteliti sehingga pengumpulan datanya berupa wawancara dan observasi (Fauzy dkk., 2022, h. 26).

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yakni orang atau narasumber yang dapat memberikan adanya informasi lisan dan relevan mengenai sesuatu yang diteliti serta mau diketahui (Murdiyanto, 2020, h. 52). Adapun pertimbangan kriteria narasumber yang ditentukan dalam penelitian ini meliputi: (1) pihak yang merancang program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah, (2) pihak yang menyiarkan program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah, (3) pihak yang tau dan sering mendengarkan program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, narasumber yang ada di penelitian ini terdiri dari: (1) Zulkifli Aksan, sebagai kordinator dan perancang program lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah, (2) Agus Haryanto, sebagai penyiar program siaran lokal Musik Ampor Lior, (3) Ledriyana Penarang, sebagai penyiar program siaran lokal Musik Daerah, (4) Masnun, sebagai pendengar program siaran lokal Musik Ampor Lior, dan (5) Lilis, sebagai pendengar program siaran lokal Musik Daerah. Jumlah narasumber dalam penelitian ini yakni lima narasumber. Objek penelitian ini yaitu program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah.

### **4. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer berarti data yang didapatkan dari sumber aslinya langsung tanpa adanya perantara (Murdiyanto, 2020, h. 53). Pada penelitian ini data primernya didapatkan dengan cara wawancara yang dilengkapi dengan pertanyaan terstruktur kepada subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder berarti data yang didapatkan dengan tidak langsung dari media perantara guna melengkapi data primer (Murdiyanto, 2020, h. 53). Pada penelitian ini data sekunder yang dipakai meliputi jurnal, laporan, serta dokumentasi.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

a. Wawancara

Metode pengumpulan data utama dari penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Menurut Murdiyanto (2020, h. 59), wawancara mendalam yakni wawancara yang dilakukan secara tatap muka dan ada proses tanya jawab dengan informan baik menggunakan pedoman wawancara atau tidak guna mendapatkan keterangan sesuai tujuan penelitian. Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan terhadap lima narasumber yaitu Zulkifli Aksan (perancang program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah), Agus Haryanto (penyiar program siaran lokal Musik Ampor Lior), Ledriyana Penarang (penyiar program siaran lokal Musik Daerah, Masnun (pendengar program siaran lokal Musik Ampor Lior), dan Lilis (pendengar program siaran lokal Musik Daerah).

b. Observasi

Menurut Murdiyanto (2020, h. 54), observasi dilakukan untuk mengamati, melihat, mendeskripsikan perilaku yang bisa didengar, diukur, dihitung, serta dilihat secara langsung. Informasi yang bisa didapatkan dari observasi yakni

perbuatan, tempat, kejadian, perasaan, waktu, objek, pelaku. Bentuk-bentuk observasi antara lain observasi partisipasi, observasi kelompok, dan observasi tidak berstruktur.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung untuk mengamati, melihat, dan mendeskripsikan perilaku atau aktivitas di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas pengelolaan program siaran lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah mulai dari perencanaan program, produksi program, eksekusi program, dan evaluasi program. Peneliti melakukan observasi dengan hadir langsung ke lapangan terutama di Radio LPPL Rasika Kapuas Hulu, melakukan perekaman dan pencatatan aktivitas-aktivitas pengelolaan seperti proses siaran penyiar program Musik Ampor Lior dan Musik Daerah, promosi yang dilakukan, dan evaluasi.

#### c. Dokumentasi

Menurut Murdiyanto (2020, h. 64), dokumentasi yakni teknik untuk mengumpulkan berbagai data yang berasal dari sumber dokumen seperti gambar, laporan, karya, rekaman, serta sumber tertulis lainnya yang tujuannya melengkapi penelitian. Peneliti selain menggunakan wawancara dan observasi juga menggunakan dokumentasi guna melengkapi maupun mengecek data-data hasil dari wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan pada berbagai sumber dokumen yang ada di Radio

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu mulai dari laporan, gambar, rekaman, serta sumber tertulis lainnya.

## **6. Teknik Analisis Data**

Untuk dapat menyajikan temuan maka dilakukan proses pelacakan serta pengaturan yang sistematis dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan hasil dokumentasi. Terdapat tiga tahapan analisis data dengan model dari Miles dan Huberman (1984) dalam Murdiyanto (2020, h. 78-83) meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

### **a. Reduksi Data**

Berbagai data kasar yang berasal dari lapangan mengalami proses pemilihan, pengabstraksian, pentransformasian, serta pemusatan perhatian. Peneliti menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, serta membuang data yang tidak penting dan tidak sesuai dengan topik penelitian.

### **b. Penyajian Data**

Peneliti melakukan penyajian data yang sebelumnya sudah dikumpulkan serta dianalisis dengan berbagai bentuk seperti teks naratif, bagan, matriks, atau grafik jaringan dengan tujuan mempermudah penarikan kesimpulan.

### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Setelah peneliti menyajikan data maka tahap terakhir melakukan penarikan kesimpulan dengan tujuan melihat adanya intisari data yang sudah melalui proses reduksi, analisis, serta verifikasi sehingga kebenarannya teruji, sesuai, maupun tercapainya tujuan dari penelitian.